

**PEMBELAJARAN MUSIK DANGDUT  
PADA PENERIMA MANFAAT  
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL *PENDOWO* KUDUS**

**Tejo Hanggoro**

*Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*  
pandhani@yahoo.co.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus berbeda dengan pembelajaran musik pada umumnya, terletak pada strategi pembelajaran yang meliputi metode dan pendekatan yang digunakan. Ada 3 tahap proses pembelajaran, yaitu: tahap perencanaan yang meliputi penentuan alokasi waktu, metode pembelajaran khusus dengan menggunakan metode analisa sintesa dan pendekatan dengar-hafal-main, media dan sumber belajar terbatas,serta penyusunan RPP yang sederhana. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi berupa not Braille dan lagu model, strategi mengajar guru dan respon siswa dalam pembelajaran. Tahap evaluasi menggunakan evaluasi formatif di setiap akhir pelajaran dan ditindak lanjuti dengan remedial dan pengayaan.

**Kata Kunci:** pembelajaran, musik, dangdut, Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus

**(Music Dangdut Learning to Penerima Manfaat  
at the Social Rehabilitation Center *Pendowo* Kudus)**

**Abstract**

*The purpose of this study is to investigate, describe, and analyze the implementation of dangdut music learning to the penerima manfaat at the Social Rehabilitation Center Pendowo Kudus. It's used qualitative research methods. The results showed that dangdut music learning to the penerima manfaat in the Social Rehabilitation Center Pendowo Kudus music is different from music learning in general, lies in learning strategy which includes the methods and approaches used. There are three stages of the learning process, namely: the planning phase which includes determining the allocation of time, specific learning methods using analisa sinthesa method to hearing-memorized-play, media and learning resources are limited, and the simple preparation of lesson plans. Implementation phase includes the provision of Braille materials in the form of notes and song models, the teacher strategies to teach and responses of students in learning. Evaluation phase use formative evaluation at the end of each lesson and followed up with remedial and enrichment.*

**Keywords:** learning, music, dangdut, Social Rehabilitation Center *Pendowo* Kudus

---

## Pendahuluan

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia sebagai suatu bagian pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang pada dasarnya merupakan suatu proses menggali dan mengembangkan minat, bakat serta kemampuan. Menurut Djamarah dkk (2002), mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Perubahan-perubahan tersebut mengarah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dengan usaha yang disengaja dan diperlukan suatu sistem terstruktur yang tertata baik.

Pembelajaran menurut Ibrahim (1988), bahwa menjadi suatu hal yang penting karena melewati beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi sendi-sendi dasar akan apa yang akan dilaksanakan dan digunakan sebagai pedoman langkah pembelajaran. Tahap yang kedua adalah pelaksanaan, yang meliputi proses setelah melakukan perencanaan dengan memperhatikan dan mengacu pada proses perencanaan, meliputi pemberian materi, kegiatan pembelajaran, pendekatan, dan strategi. Tahap yang terakhir yaitu tahap evaluasi, digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Menurut Sudjana (1987), pada tahap evaluasi/penilaian terdapat 4 (empat) langkah yaitu penilaian *formatif*, penilaian *sumatif*, tindak lanjut (berupa *remedial*/pengayaan), dan pelaporan hasil penilaian. Pengkajian terhadap tahap pembelajaran tersebut diharapkan dapat menemukan pembelajaran yang tepat dengan pelaksanaan ke 3 (tiga) tahap dilaksanakan dengan baik dan siswa mampu menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Menurut Jazuli (2008) pelaksanaan penyelenggaraan pembelajaran seni menurut aturan pemerintah yang berlaku dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pelaksanaan pembelajaran musik di lingkungan formal seperti sekolah, biasanya hanya mengajarkan teori musik dasar saja sedangkan keterampilan dalam memainkan alat musik seperti *keyboard*, gitar dan drum sangat jarang dipelajari. Hal itu disebabkan karena pada umumnya pendidikan seni musik di sekolah-sekolah kurang mendapat perhatian dan biasanya pelajaran seni musik hanya dijadikan pelengkap saja bagi pelajaran lainnya. Meskipun tidak semua sekolah melakukan hal tersebut akan tetapi bila dibandingkan dengan pelajaran lain, pelajaran seni musik di sekolah memiliki porsi yang lebih sedikit. Sedangkan pada pendidikan non formal, pembelajaran musik diberikan sebagai upaya melatih bersama, mengembangkan kemampuan dan keterampilan bermain musik.

Salah satu instansi pemerintah yang memperhatikan pembelajaran musik adalah Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus. Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus menjadi istimewa karena selain melakukan kegiatan pembelajaran pada umumnya, para siswa di instansi ini juga dibekali pembelajaran musik seperti teori musik dan keterampilan memainkan alat musik seperti gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, drum, karawitan, kulintang, dan sebagainya. Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus adalah salah satu instansi pendidikan berkebutuhan khusus yang ada di kota Kudus yang khusus diperuntukan kepada penyandang tunanetra. Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus memiliki visi “Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Jawa Tengah yang Semakin Mandiri dan Sejahtera”, sehingga orang-orang yang mempunyai kekurangan fisik seperti tunanetra yang berada di lingkungan sekitar kita dapat ditingkatkan derajatnya.

Hal ini senada dengan Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 pasal 19 tentang peningkatan taraf kesejahteraan sosial penyandang cacat, pemerintah tidak hanya memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anak yang normal/awas. Akan tetapi juga memperhatikan siswa-siswa yang berkebutuhan khusus dalam hal ini dengan kondisi tuna netra karena dari segi kecerdasan dan fungsi tubuh memiliki fungsi yang sama seperti halnya manusia normal/awas. Di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus, siswa tuna netra dalam kesehariannya disebut dengan istilah penerima manfaat. Ada beberapa macam bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental meliputi agama dan sosial, bimbingan keterampilan kerja yaitu *massage* dan kerajinan tangan, serta bimbingan kesenian dan olahraga. Bimbingan kesenian ada beberapa macam jenisnya antara lain yaitu pembelajaran musik pop, karawitan,

kulintang, dan dangdut. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan ke pembelajaran musik dangdut.

Menurut Muttaqin (2006), menyatakan bahwa dangdut merupakan pertunjukkan musik di Indonesia yang lebih populer di mata masyarakat Indonesia terlihat pada padatnya penonton pada saat ada pertunjukkan musik dangdut. Selain memiliki kelebihan dari nilai ekonomi, pernyataan di atas menjadi tolak ukur bahwa musik dangdut menjadi salah satu jenis musik nasional yang dikenal dan lebih mudah diterima masyarakat Indonesia melalui alunan irama musik dangdut yang khas, sehingga masyarakat mudah menerima musik dangdut dalam berbagai tingkatan usia, berbagai golongan, berbagai kepentingan, dan berbagai situasi.

Ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat dalam penelitian ini, yakni peneliti tertarik untuk mengkaji pembelajaran musik dangdut yang umumnya diterapkan pada orang normal/awak akan tetapi dapat diterapkan pada penerima manfaat dalam program kegiatan yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus. Pembelajaran musik yang dilakukan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran musik pada umumnya, yaitu pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan meliputi keseluruhan proses perencanaan yang ada dalam pembelajaran musik dangdut di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi keseluruhan proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada evaluasi, peneliti ingin mengkaji pelaksanaan evaluasi yang dilakukan.

Beberapa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan dengan berbagai sudut pandang. Menurut Joseph (2009), menyebutkan bahwa proses pembelajaran dalam perencanaan secara kuantitas sudah dapat dikatakan memadai, akan tetapi secara kualitas masih dapat ditingkatkan dan disempurnakan terutama pengembangan silabus disesuaikan dengan yang telah ditentukan. Menurut Muttaqin (2006), melihat keberadaan musik dangdut di masyarakat, setidaknya dapat dikatakan bahwa musik ini telah mampu memfungsikan dirinya sebagai sarana hiburan baik untuk pribadi maupun masyarakat.

Jurnal dan penelitian tentang pembelajaran musik sudah banyak dipublikasikan. Akan tetapi penelitian tentang pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat belum pernah diteliti sebelumnya dengan menitik beratkan pada proses pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus.

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus.

Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1996), belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan manusia. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan manusia dari lahir sampai akhir hayatnya merupakan suatu proses belajar yang tidak terputus. Proses belajar disadari dan tidak disadari manusia, karena belajar tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman yang di peroleh manusia.

Menurut Alvin (dalam Roestijah, 1982), mengajar adalah merupakan aktivitas guru yang membimbing siswa untuk dapat mengubah dan mengembangkan *skill* dan *attitude* (bakat dan kemampuan), *idea* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan). Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang guru dan merupakan sesuatu yang bersifat wajib dan pokok sebagai tanggung jawab untuk membawa siswa ke arah yang lebih baik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa.

Menurut Hamalik (1995) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan terlepas dari pokok bahasan mengenai hakekat belajar mengajar, karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya belajar secara sadar yang dilakukan individu yang satu terhadap individu-individu lainnya baik perseorangan maupun kelompok dengan tujuan utama tercapainya tujuan belajar; dengan melewati tahap-tahap tertentu dan berakhir pada pengujian kemampuan / evaluasi. Individu yang mampu melaksanakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan batas-batasannya mampu mendapatkan

hasil akhir yang maksimal dan optimal, karena dalam kenyataannya hasil akhir merupakan wujud dari upaya yang dilakukan.

Menurut Ibrahim (1988) pembelajaran menjadi suatu hal yang penting karena melewati beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi sendi-sendi dasar akan apa yang akan dilaksanakan dan digunakan sebagai pedoman langkah pembelajaran seperti (a) merumuskan materi pembelajaran, (b) merumuskan kegiatan pembelajaran, (c) membuat indikator, (d) mengisi penilaian, (e) menentukan alokasi waktu, dan (f) menentukan sumber. Tahap yang kedua adalah pelaksanaan, yang meliputi proses setelah melakukan perencanaan dengan memperhatikan dan mengacu pada proses perencanaan, meliputi (a) pemberian materi, (b) kegiatan pembelajaran, (c) pendekatan dan strategi. Tahap yang terakhir yaitu tahap evaluasi, digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Aspek yang dinilai yaitu (a) aspek *kognitif*, (b) aspek *psikomotorik*, dan (3) aspek *afektif*.

Menurut Suryosubroto (1997) pada tahap evaluasi/penilaian meliputi: (a) evaluasi *formatif* yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa, (b) evaluasi *sumatif* yaitu penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu, (c) pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan dilakukan apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif/tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75% maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan. Tujuan ulangan perbaikan adalah agar siswa memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan yang harus dicapai. Bagi siswa yang sudah menguasai TIK, sekurang-kurangnya 75%, dapat diberikan pengayaan, apabila masih ada waktu untuk satuan pelajaran tertentu, sebelum beralih ke materi lain, dan (d) pelaporan hasil penilaian dilakukan setelah memberi evaluasi *formatif* maupun *sumatif*, setiap akhir semester setiap guru harus mengolah nilai akhir dan memasukkan dalam buku rapor, yang merupakan laporan hasil kerja. Buku rapor berfungsi untuk laporan hasil kerja sekolah kepada orang tua/wali murid.

Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang memiliki keterikatan sehingga membentuk suatu pembelajaran yang padu. Menurut Sugandi (dalam Hamdani, 2011) apabila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen berikut: (a) tujuan, (b) subjek belajar, (c) materi pelajaran, (d) strategi pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penunjang.

Kata atau istilah tuna netra berasal dari 2 suku kata yaitu tuna dan netra. Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuna berarti rusak; tidak memiliki, sedangkan netra adalah penglihatan, kemampuan visual. Jadi tuna netra adalah suatu keadaan yang tidak dapat melihat dikarenakan tidak memiliki organ penglihatannya. Tuna netra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya empit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Daniel P. Hallahan dalam Geniofam, 2010). Tuna netra dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu : buta total dan kurang penglihatan (*low vision*).

Tuna netra dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada alat indra indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tuna netra adalah media yang digunakan harus bersifat aktual/perabaan dan bersuara. Menurut Ishartiwi (2011) kurikulum yang digunakan bagi siswa tuna netra yaitu Kurikulum PLB (Pendidikan Luar Biasa), kemudian dikembangkan kepada program pendidikan individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk membantu tunanetra beraktifitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai *orientasi*/arah dan *mobilitas*/berpindah. *Orientasi* dan *mobilitas* di antaranya mempelajari bagaimana tuna netra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari aluminium). Pendekatan pembelajaran bagi anak tuna netra menerapkan prinsip *verbal*/lisan, pengalaman konkrit/kontak langsung, dan stimulasi.

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988).

Musik dangdut adalah salah satu jenis musik asli Indonesia yang terpengaruh besar oleh irama melayu dan irama alat musik dari Hindustan. Beat adalah alat musik ritmis asli dari Hindustan seperti gendang, yang berbunyi khas. Bunyi “dut” cukup dominan sehingga menjadi simbol dan ciri khas. Nama “dangdut” pun muncul karena irama musik ini didominasi oleh bunyi dang dan dut. Alat musik yang dipakai pada musik dangdut antara lain: gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, kendang, drum, tamborin dan seruling ([www.wikipedia/dangdut.htm](http://www.wikipedia/dangdut.htm), 2 Januari 2012).

Pembelajaran musik pada tuna netra hampir sama dengan orang normal yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia siswa. Pembelajaran musik sebaiknya melibatkan pengalaman-pengalaman nyata yang dilakukan siswa secara mandiri sebelum menghadirkan teori-teori (prinsip praktek sebelum teori).

Menurut Jamalus (1988) memainkan instrumen ritmis dilakukan untuk melatih kepekaan irama. Pembelajaran yang dilakukan dengan memberi kesempatan siswa untuk memainkan dengan cara memukul, menggesekkan, atau mengguncang. Alat musik dangdut yang termasuk ke dalam alat musik ritmis adalah drum set, kendang, tamborin dan symbol. Referensi untuk meningkatkan kemampuan bermain instrumen ritmis dapat dilakukan dengan mendengarkan lagu-lagu dalam VCD/DVD dan belajar membaca notasi musik Braille. Instrumen melodis digunakan setelah siswa memiliki beberapa syarat urutan kemampuan, sampai mempunyai bayangan nada. Dengan berlatih memainkan *interval* naik dan turun, *fingering*/penjarian, *akord*, maupun *arpeggio*.

Menurut Jamalus (1981) pembelajaran musik paling tepat menggunakan metode *analisa sintesa* yaitu metode pembelajaran musik yang tidak bisa berdiri sendiri dan mencakup metode pembelajaran yang lain, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill, eksperimen, dan bermain peran. Materi pembelajaran musik dengan metode ini adalah irama, melodi, bentuk komposisi, paduan nada, warna nada, unsur ekspresif dan sebagainya. Untuk dapat mengaplikasikan metode analisa sintesa kepada siswa, guru selalu mulai dengan sebuah lagu yang mengandung unsur-unsur musik yang akan dibahas. Lagu yang dipilih selanjutnya dinamakan dengan lagu model.

Musik dangdut memiliki unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Dengan unsur-unsur yang terpadu dan khas dari musik dangdut, guru harus mampu memberikan materi sehingga siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memainkannya. Karena keterbatasan penglihatan, dalam proses pembelajaran musik dangdut siswa dalam mempelajari alat musik harus selalu didampingi guru. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik dangdut pada tuna netra adalah sebuah interaksi antara guru dan siswa sebagai objek belajar melalui proses pembelajaran dengan melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan tentang irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu dan ekspresi musik dangdut.

Sistem tulisan bagi tunanetra yang dikenal sekarang ini diberi nama penciptanya, yaitu Braille. Huruf-huruf Braille menggunakan kerangka penulisan seperti kartu domino. Satuan dasar dari sistem tulisan ini disebut sel Braille, di mana tiap sel terdiri dari enam titik timbul; tiga baris dengan dua titik. Keenam titik tersebut dapat disusun sedemikian rupa hingga menciptakan 64 macam kombinasi. Huruf Braille dibaca dari kiri ke kanan dan dapat melambangkan abjad, tanda baca, angka, tanda musik, simbol matematika dan lainnya.

Penulisan notasi *Braille* menggunakan pen/*stylus* dan *riglet*, secara garis besar penulisannya sama dengan penulisan tulisan *Braille* ditulis secara terbalik dari kanan ke kiri dengan menerapkan sistem cermin. Jadi pada saat dibaca hasil tulisan yang timbul dibaca dari kiri ke kanan atau membaca seperti pada umumnya. Cara menghafalkan paling mudah yaitu do dimulai dari huruf D pada alphabet, jadi bentuk susunan titik-titik sama dengan huruf D; re memiliki bentuk yang sama dengan huruf E; mi memiliki bentuk yang sama dengan huruf F; fa memiliki bentuk yang sama dengan huruf G; sol memiliki bentuk yang sama dengan huruf H; la memiliki bentuk yang sama dengan huruf I; dan si memiliki bentuk yang sama dengan huruf J.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus. Sasaran penelitian adalah pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus. Sumber data berasal dari beberapa narasumber, yakni: kepala Balai Rehabilitasi Sosial *Pendowo* Kudus, Ka. Sub. Bag. Tata Usaha, instruktur musik, dan Penerima Manfaat. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif. Menurut Miles & Huberman (dalam Sumaryanto, 2007), analisis data interaktif dibagi ke dalam tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus menjadi istimewa karena selain melakukan kegiatan pembelajaran pada umumnya, para siswa di instansi ini juga dibekali pembelajaran musik seperti teori musik dan keterampilan memainkan alat musik seperti gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, drum, karawitan, kulintang, dan sebagainya. Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus adalah salah satu instansi pendidikan berkebutuhan khusus yang ada di kota Kudus yang khusus diperuntukan kepada penyandang tunanetra. Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus memiliki visi “Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Jawa Tengah yang Semakin Mandiri dan Sejahtera”, sehingga orang-orang yang mempunyai kekurangan fisik seperti tunanetra yang berada di lingkungan sekitar kita dapat ditingkatkan derajadnya.

Hal ini senada dengan Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 pasal 19 tentang peningkatan taraf kesejahteraan sosial penyandang cacat, pemerintah tidak hanya memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anak yang normal/awas. Akan tetapi juga memperhatikan siswa-siswa yang berkebutuhan khusus dalam hal ini dengan kondisi tuna netra karena dari segi kecerdasan dan fungsi tubuh memiliki fungsi yang sama seperti halnya manusia normal/awas.

Di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus, siswa tuna netra dalam kesehariannya disebut dengan istilah penerima manfaat. Ada beberapa macam bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan mental meliputi agama dan sosial, bimbingan keterampilan kerja yaitu *massage* dan kerajinan tangan, serta bimbingan kesenian dan olahraga. Bimbingan kesenian ada beberapa macam jenisnya antara lain yaitu pembelajaran musik pop, karawitan, kulintang, dan dangdut. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan ke pembelajaran musik dangdut.

### **Pembelajaran Musik Dangdut pada Penerima Manfaat**

Proses pelaksanaan pembelajaran musik dangdut di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus dibimbing oleh seorang instruktur yang bernama Moh. Zufon, beliau merupakan instruktur dan seorang tuna netra yang pernah mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Bandung jurusan pendidikan luar biasa khusus tuna netra. Pembelajaran musik dangdut di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus tidak ditujukan untuk menciptakan penerima manfaat agar ahli sebagai pemain musik dangdut. Pembelajaran musik di Balai Rehabilitasi Sosial bukan sebagai pendidikan khusus pada bidang musik dan menciptakan seseorang penerima manfaat tuna netra yang ahli musik, akan tetapi memberikan kesempatan dan bekal untuk mengembangkan potensi yang ada pada penerima manfaat yang mengikuti kegiatan pembelajaran beriringan dengan pembelajaran yang lain. Motivasi dan kepercayaan diri akan senantiasa muncul bilamana kesempatan untuk tampil dan sering berinteraksi dengan sesama.

Pembelajaran musik dangdut di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus termasuk ke dalam salah satu program ekstrakurikuler seni musik yang diikuti penerima manfaat yang dapat menciptakan kemandirian, hal ini dapat diukur dari beberapa hal yakni: (1) tuna netra memiliki keterampilan yang dapat difungsikan dikemudian hari, (2) dengan dimilikinya keahlian keterampilan penerima manfaat tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain dan mampu hidup mandiri baik secara sosial, ekonomi, maupun *mobilitasnya*.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa kebanyakan dari penerima manfaat yang dibina di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus nantinya akan dipersiapkan dan dibina untuk mempunyai keterampilan dalam bidang *masseur/therapist* akan tetapi tidak menutup kemungkinan para penerima manfaat memiliki keterampilan ganda sehingga mereka lebih siap untuk hidup di masyarakat dengan kemandirian yang mereka miliki. Baik sebagai insan tuna netra yang hebat dalam memijat maupun dalam berkesenian.

Penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus yang mengikuti pembelajaran musik memiliki inisiatif sendiri untuk ikut pembelajaran dan tanpa paksaan. Pelaksanaan pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat dirasa memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan motivasi dan kepercayaan diri. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan penerima manfaat dalam berinteraksi satu sama lain dan kepercayaan itu muncul seiring dengan *intensitas* pertemuan. Para penerima manfaat yang mengikuti pembelajaran musik kebanyakan sudah pernah bisa memainkan alat musik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran, penerima manfaat yang sudah bisa memainkan alat musik mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan mampu menangkap apa yang disampaikan dengan cukup baik sehingga pembelajaran terhadap penerima manfaat yang sudah bisa memainkan alat musik lebih difokuskan ke permainan musik secara bersama. Sedangkan bagi penerima manfaat yang belum bisa bermain alat musik difokuskan pada dasar-dasar bermain musik. Penerima manfaat dibekali pengetahuan dasar berupa pengenalan dengan meraba dan mencoba memainkan alat musik yang dibimbing oleh instruktur, akan tetapi karena keterbatasan waktu maka untuk pembelajaran lebih banyak dilakukan secara mandiri, penerima manfaat diberi kebebasan untuk berlatih bersama dengan teman yang sudah bisa di asrama. Setelah proses meraba, instruktur memberi contoh melalui media maupun mencontohkan langsung pada penerima manfaat berupa cara memainkan dan memberikan pola-pola permainan musik dangdut. Cara mengajarkan dengan cara meniru/*imitasi* merupakan metode pembelajaran yang paling tepat bagi pembelajaran musik pada penerima manfaat karena mereka memiliki kepekaan yang lebih daripada orang normal/awas. Keterbatasan penglihatan menjadikan para tuna netra lebih memfokuskan kemampuan mereka pada indera yang lain.

Dari data yang diperoleh dengan membandingkan antara hasil pengamatan di lapangan dengan sejumlah teori mendapatkan hasil bahwa pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus melewati beberapa tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **Perencanaan**

Menurut Suryadi dan Mulyana (dalam Hamdani, 2011), perencanaan program belajar mengajar adalah proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Terdapat unsur-unsur penting dalam kegiatan perencanaan yaitu tujuan ingin dicapai, bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, metode dan teknik yang digunakan, serta penilaian.

Perencanaan pembelajaran musik mulai dengan analisis kebutuhan belajar calon warga belajar dan kondisi lingkungan yang disesuaikan dengan daya dukung yang tersedia di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus.

Menurut Joni (1984) bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran; (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar; (3) merencanakan pengelolaan kelas; (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Hal tersebut senada dengan perencanaan program pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus yang meliputi: (1) rekrutmen peserta pembelajaran atas dasar inisiatif sendiri dari penerima manfaat tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus, latar belakang motivasi ini tumbuh dari hobi, mengisi waktu luang dan juga sebagai bekal hidup mencari nafkah selain keterampilan pijat; (2) rekrutmen instruktur yang dilakukan pengelola adalah pemberdayaan pegawai yang ditempatkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus, mereka yang memiliki potensi

dalam bidang seni diberi tugas tambahan untuk menjadi instruktur/tutor kesenian yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus; (3) perumusan tujuan program, mengacu kepada pembekalan penerima manfaat dengan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang setara dengan mereka yang awas dan profesional di bidang seni; (4) penyusunan program dalam penyelenggaraan ekstra kulikuler yang tersedia atas dasar inisiatif dan kebijakan diserahkan pada instruktur. (5) Modul kesenian tidak ada, kurikulum dan peralatan untuk pembelajaran musik dangdut belum tersusun tertib dan terperinci.

Perencanaan pembelajaran disusun sendiri oleh instruktur dan pembuatannya dibuat sederhana sekali, karena disesuaikan dengan jenis pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler. Perencanaan yang dibuat disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan penerima manfaat, media dan sumber belajar yang tersedia, serta yang terakhir dilakukan adalah penyusunan RPP. Penyusunan RPP yang dibuat tidak sama dengan RPP pada umumnya karena hanya berupa catatan kecil yang ditulis dengan *braille* berisi tentang materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan dan langkah pembelajaran.

### **Penentuan Alokasi Waktu**

Sesuai dengan Keputusan Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus No. 460/005.C tentang Pembentukan Tim Instruktur Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus tertulis bahwa pelaksanaan pembelajaran kesenian/seni musik dilaksanakan 2 x 45 menit satu minggu sekali pada hari jumat pukul 09.00-09.45 dan 10.00-10.45 WIB oleh Bapak Moh. Zufon. Pelaksanaan pembelajaran meliputi semua kelompok bimbingan dan termasuk ke dalam program ekstra kulikuler.

### **Menentukan Metode Pembelajaran**

Pendekatan yang dilakukan oleh instruktur dalam pembelajaran musik dangdut di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus adalah dengan menggunakan pendekatan dengar-hafal-main (Annisa, 2005) sedangkan cara mengajarkannya dengan cara menirukan atau *imitasi*. Imitasi menjadi cara yang tepat karena keterbatasan penglihatan sehingga para penerima manfaat lebih mudah mengandalkan pendengaran dan perasaan dalam memainkan alat musik. Instruktur musik dalam menentukan metode pembelajaran didasarkan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran musik paling tepat menggunakan metode analisa sintesa (Jamalus, 1981) yaitu metode pembelajaran musik yang tidak bisa berdiri sendiri dan mencakup metode pembelajaran yang lain, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan drill. Karakteristik pembelajaran musik tidak hanya mengajarkan praktek saja akan tetapi pengetahuan secara teori juga penting, agar berkesinambungan dan seimbang. Metode-metode yang digunakan memiliki karakteristik yang saling terkait, sehingga tidak hanya menggunakan satu metode saja akan tetapi menggunakan lebih dari satu metode.

### **Media dan Sumber Belajar**

Media belajar yang digunakan berupa seperangkat alat band yang digunakan untuk permainan musik secara praktek. Akan tetapi, juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Apabila yang akan diajarkan adalah pengenalan notasi Braille yang termasuk ke dalam materi teori dan dijadikan pengetahuan dasar dalam memainkan musik; maka dibutuhkan reken *plank*, *riglet* dan kertas untuk berlatih menulis dan membaca notasi Braille.

Sumber belajar disiapkan oleh instruktur berupa lagu-lagu model yang nantinya akan diperdengarkan kepada para penerima manfaat dengan format MP3 yang dapat diputar pada VCD/DVD maupun dari Handphone penerima manfaat. Untuk buku penunjang, Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus tidak memiliki dan sulit dalam hal pengadaan. Berdasarkan wawancara terhadap instruktur diperoleh data bahwa: (1) pengadaan buku musik hanya dikhususkan pada sekolah musik atau yang mendalami musik, (2) pengadaan buku untuk tunanetra sangat terbatas, dan (3) untuk penyetakan buku khusus tuna netra dicetak oleh percetakan khusus dari Bandung. Hal ini yang menjadi kendala dalam pelaksanaan



pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus.

### **Penyusunan RPP**

Penyusunan RPP dibuat sebelum dilakukannya pembelajaran di dalam kelas. RPP yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat dan disusun berdasarkan pedoman penyelenggaraan program kegiatan tahunan Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus. Akan tetapi, instruktur dalam menyusun RPP pembelajaran musik hanya meliputi materi, metode, tujuan, dan langkah pembelajaran. Hal ini lebih sederhana dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya yang lebih kompleks. Sebagai perbandingan pada sekolah umum, pada tahap perencanaan terdapat beberapa unsur, antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, alat/sumber belajar, dan kriteria penilaian. Sehingga RPP sederhana yang dibuat tidak mengurangi kualitas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Contoh RPP pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus terlampir.

### **Pelaksanaan Pembelajaran musik dangdut**

Pembelajaran musik dangdut di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus diselenggarakan di lantai 2 gedung kantor Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus dengan ukuran 135 m<sup>2</sup>. Pada ruang ini terdapat media dan sarana pembelajaran dalam kelas, yaitu 1 set drum, 1 buah gitar listrik, 1 buah gitar bass, 2 buah keyboard, 1 buah kendang, 1 buah tambourin, 2 buah *mic vocal*, 2 buah speaker out, 2 *speaker control* dan 1 *sound system* untuk alat musik. Peralatan yang ada masih terjaga dengan cukup baik. Penerangan yang memadai dengan cukup jendela untuk sirkulasi udara dan terdapat 2 buah kipas angin di langit-langit.

### **Materi pembelajaran**

Instruktur musik, Pak Moh. Zufon mengungkapkan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat. Materi yang diberikan berupa materi notasi Braille untuk pembelajaran yang bersifat teori dan pemberian lagu model untuk pembelajaran yang bersifat praktek. Lagu model yang diberikan disesuaikan dengan lagu yang sedang *tren* pada saat itu jadi dapat menimbulkan ketertarikan tersendiri pada para penerima manfaat. Penerima manfaat juga diberi kebebasan dalam menentukan materi dengan menyampaikan lagu-lagu yang menurut mereka mudah dipelajari dan bagus untuk dimainkan. Lagu yang disiapkan untuk pembelajaran yaitu lagu *Selalu Rindu* oleh Inne Sinthya, *Dua Kursi* oleh Rita Sugiarto dan *Cinta Satu Malam* oleh Melinda.

Materi yang diberikan dibedakan menjadi 2, yaitu materi teori dan materi praktek:

1) Materi teori didasarkan pada hasil Seminar Lokakarya Pembakuan Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik pada tanggal 28 Mei sampai dengan 2 Juni 2001, yang meliputi: notasi dasar, ornamen, penulisan akord, letak jari dan penulisan untuk perkusi. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kenyataannya hanya menerangkan dasar dari notasi *Braille* yaitu tentang penulisan do sampai dengan si. Kesulitan penerima manfaat dalam menerima pembelajaran notasi *Braille* karena untuk menguasai notasi Braille penerima manfaat harus sudah lancar dalam membaca dan menulis Braille, hal ini yang menjadi dasar dan penentu.

(2) Pemberian Lagu Model, materi yang diberikan dikhususkan pada alat musik kendang, keyboard, gitar listrik, gitar bass, drum, dan tamborin. Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: a) Pengenalan kendang diberikan di awal pertemuan ke dua dengan menerangkan bagian-bagiannya dan cara memukulnya. Cara pengenalan berupa dengan meraba bagian-bagian dari alat musik kendang. Setelah itu penerima manfaat mulai belajar memainkan dengan cara memukul dan menyelaraskan tangan kanan dan tangan kiri, b) Keyboard, pada awal pembelajaran penerima manfaat diberi kesempatan untuk meraba, merasakan tuts keyboard baik yang berwarna putih maupun yang berwarna hitam. Selama pembelajaran, instruktur tetap mengingatkan untuk selalu menggunakan *fingering* yang baik, akan tetapi penerima manfaat

merasa penggunaan *fingering* itu sulit. *Progresi* akord pola irama dangdut dilakukan tanpa merubah posisi jari. Mula-mula penerima manfaat diperkenalkan akord yang digunakan untuk mengiringi antara lain akord I, ii, iii, IV, V, dan vi. Dimulai dari nada dasar C/natural lalu disesuaikan dengan nada dasar lagu model, c) Gitar Listrik, pada awal pembelajaran penerima manfaat diberi kesempatan untuk meraba dan merasakan senar-senar pada gitar. Memainkan alat musik gitar listrik termasuk sulit karena mengandalkan posisi dan menghitung jumlah fret, jadi penerima manfaat membutuhkan ingatan yang kuat untuk menguasainya. Gitar dalam musik dangdut memainkan melodi dan *rhytem* sehingga terdapat 2 pola memainkannya. Pada saat intro, interlude dan coda memainkan melodi. Sedangkan pada saat *vocal* menyanyi, gitar memainkan pola irama/*rhytem*, d) Gitar Bass, memainkan alat musik gitar bass tidak termasuk sulit dalam memainkannya akan tetapi sangat *vital* dalam suatu permainan musik dangdut. Bass dalam musik dangdut memainkan *root* akord sehingga berfungsi sebagai dasar atau sebagai pondasi suatu lagu, e) Drum, untuk permainan drum yang sering dipakai adalah *cymbal hi-hat* karena drum pada musik dangdut difungsikan sebagai pelengkap, mengingat sudah ada kendang yang memberi ketukan dan lebih di dominasi oleh kendang, f) Tamborin, cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul maupun digoyang-goyangkan. Dalam musik dangdut, tamborin berperan sebagai pelengkap iringan.

Pembelajaran musik dangdut dilakukan di luar jam pelajaran maupun di dalam jam pelajaran. Untuk di luar jam pelajaran dilakukan di dalam asrama, pelaksanaannya hanya berupa pemberian materi berupa lagu model untuk dipelajari para penerima manfaat sehingga pada saat jam pelajaran berlangsung mereka langsung bisa menyesuaikan dan mudah memainkan musik berupa sajian *combo* (dangdut). Penerima manfaat dalam pembelajaran musik dangdut terfokus pada salah satu alat musik saja, menurut instruktur hal yang diharapkan yaitu agar penerima manfaat dapat menguasai secara khusus alat musik tersebut.

Respon penerima manfaat dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi karena menurut mereka dengan belajar dan bermain musik mereka dapat berkumpul dan bernyanyi bersama teman-temannya. Selain itu hobi dan bakat penerima manfaat dapat diasah dan dilatih. Berdasarkan wawancara kepada instruktur, musik dangdut paling dinikmati karena materi lagu dangdut tidak terlalu ringan dan tidak terlalu berat untuk dipelajari. Musik dangdut juga sudah kompleks untuk dipelajari meliputi teknik, melodi, *rythem*/irama, dan kebersamaan.

## Evaluasi

Menurut Hamdani (2011) menyatakan bahwa evaluasi dibagi menjadi empat jenis yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan dan evaluasi diagnostik. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Evaluasi penempatan yaitu evaluasi yang ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Evaluasi Diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus sejalan dengan pengertian evaluasi formatif yaitu pelaksanaan evaluasi dilaksanakan di setiap akhir pelajaran. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan dari penerima manfaat menyerap pembelajaran yang dilakukan.

Instruktur dalam mengevaluasi pembelajaran bertujuan untuk memberi tambahan motivasi semangat dan kepercayaan diri. Hal ini didasarkan pada tindak lanjut dari pembelajaran yang dilakukan yaitu pada penerima manfaat yang mampu mengikuti pembelajaran diberikan materi untuk pertemuan selanjutnya (pengayaan), sedangkan bagi penerima manfaat yang agak kurang diberikan kesempatan untuk mengulangi materi yang telah diberikan (remidi) selain itu juga diperbolehkan untuk belajar pada temannya yang sudah mampu memainkan dengan baik. Tindak lanjut yang dilakukan dapat juga dikembangkan

dengan tampil di depan umum dalam suatu acara tertentu sebagai bukti pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk meningkatkan kepercayaan diri dari penerima manfaat.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut:

### **1. Simpulan**

Pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berbeda dengan pembelajaran musik pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada strategi pembelajarannya meliputi metode dan pendekatan yang digunakan. Pembelajaran musik dangdut pada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus melewati proses yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penentuan alokasi waktu, metode pembelajaran yang khusus dengan menggunakan metode *analisa sintesa* dan instruktur menerapkan pendekatan dengar-hafal-main untuk mempermudah penyampaian pembelajaran pada penerima manfaat, media dan sumber belajar yang digunakan masih terbatas, serta penyusunan RPP yang masih sederhana. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi berupa pengenalan notasi *Braille* dan pengenalan lagu model yang difokuskan pada individu lalu mengarah pada bermain bersama/kelompok, strategi guru mengajar dalam mengajar, dan respon siswa terhadap materi pelajaran yang cukup aktif. Sedangkan pada tahap evaluasi menggunakan jenis evaluasi formatif yang pelaksanaannya dilaksanakan di setiap akhir pelajaran dan dilakukan tindak lanjut berupa *remedial* dan pengayaan. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan dari penerima manfaat menyerap pembelajaran yang dilakukan.

### **2. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan, kepada instruktur agar meningkatkan frekuensi pemberian materi pengenalan notasi *Braille* dan pola-pola permainan dangdut yang lebih variatif agar tidak terkesan monoton sehingga penerima manfaat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan lebih memadai, melalui pemberian variasi lagu model yang memiliki tingkat kesukaran yang berbeda pola permainannya. Agar kemampuan, kepercayaan diri dan motivasi para penerima manfaat lebih cepat meningkat dalam memainkan musik dangdut, diharapkan Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus memfasilitasi sarana pembelajaran dan selalu memberikan kesempatan untuk tampil di depan umum dalam suatu acara tertentu bagi para penerima manfaat. Perlunya diadakan festival musik untuk para tuna netra khususnya musik dangdut sehingga dapat diketahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki dan adanya kesempatan untuk mengasah keterampilan bermusik para tuna netra

## **Daftar Pustaka**

- Annisa, S. Prasasti. 2005. Pendekatan Pembelajaran Piano oleh Guru Tuna Netra pada Siswa Tuna Netra di Jurusan Seni Musik (SMLB)-A Bandung. *Skripsi Sarjana Sestratasik* FPBS UPI Bandung. Tidak Diterbitkan
- Djamarah, Syaiful Bahri, Dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Geniofam. 2010. *Mengasuh Mensukseskan dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gara Ilmu
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ibrahim, dkk., 1988. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remadja Karya
- Ishartiwi. 2008. Mengenal Penyandang Tunanetra dan Intervensi Pendidikannya, *Makalah dalam pelatihan bagi staff YAKKUM tentang Rehabilitasi Dasar untuk Semua Jenis Kecatatan pada tanggal 19 November 2008*
- Jamalus. 1981. *Musik 4*. Jakarta: Depdikbud

- \_\_\_\_\_.1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Joni, T. Raka. 1984. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Joseph. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Dalam Pembelajaran Seni Musik di SMA Citischool Semarang, dalam *Harmonia* volume IX No. 1 / Juni 2009, halaman 38. Semarang: Sendratasik UNNES
- Muttaqin, Moh. Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat : Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya, dalam *Harmonia* volume VII No. 2 / Mei-Agustus 2006. Semarang: Sendratasik UNNES
- Roestijah, N. K., 1982, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sumaryanto, F. Totok, 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- TIM MKDK, IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. IKIP Semarang
- Widyastono, Herry dkk. 2001. Pedoman Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik, dalam *Makalah Seminar Lokakarya Pembakuan Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik* pada tanggal 28 Mei sampai dengan 2 Juni 2001, hal. 1-164

[www.wikipedia.org/dangdut.htm](http://www.wikipedia.org/dangdut.htm) (diunduh pada 02/01/12)